

KISAH KEDASIH

Seorang teman bercerita tentang Kedasih, sebuah nama yang cantik tetapi ternyata menyimpan banyak kisah negatif di belakangnya. Kedasih bukan nama seorang wanita, Kedasih adalah nama burung. Konon Kedasih (*Cuculus merulinus*) tidak pernah membangun sarangnya sendiri. Induk Kedasih menitipkan telur di sarang burung lain. Induk tiri Kedasih yang mengerami telur hingga Kedasih bayi menetas.

Konon ketika induk Kedasih menitipkan telornya dia berusaha menyingkirkan telur-telur lain di sarangnya. Kalaupun tetap bersama yang lainnya jika Kedasih bayi lahir duluan suka melempar telur-telur lain yang adalah telur kandung dari induk tirinya. Kedasih bayi yang lahir kemudian konon juga berusaha menyingkirkan bayi-bayi lain yang adalah bayi kandung dari induk tirinya.

Konon semua itu dilakukan oleh Burung Kedasih tanpa melewati pendidikan atau pengajaran oleh siapapun alias sudah merupakan watak dasarnya. Jadi Burung Kedasih saat dilahirkan sudah membawa sifat jahat dalam dirinya, induk Kedasih menurunkan sifat jahatnya tanpa harus sosialisasi terlebih dahulu.

Kedasih banyak ditemui di pedesaan, di banyak daerah dikenal dengan nama yang berbeda-beda, antara lain: Daradasih, Untit-untit, Srintit sirit uncuung, dan Emprit gantil. Kehadirannya oleh banyak orang dijadikan pertanda yang tidak baik: bila hinggap di pohon sekitar rumah pertanda akan ada yang sakit, bahkan dipercaya sebagai pertanda akan adanya kematian.

Saya mendengarkan dengan sangat seksama dan dengan perasaan setengah tidak percaya. Tetapi teman saya tadi meyakinkan saya bahwa itu semua bukan konon, itu semua adalah benar-benar nyata. "Bukan hanya Kedasih yang begitu, kamu juga tahu banyak orang yang begitu," teman saya menegaskan. Saya berpikir sejenak, ternyata tidak perlu susah-susah beberapa nama langsung muncul di benak saya.

Benak saya berputar, berpikir bahwa dalam kehidupan bisnis banyak dibahas fenomena serupa seperti misalnya: free rider (berusaha mendapat keuntungan tanpa berusaha), hostile take over (mengambil alih dengan cara yang kasar), dan sejumlah perilaku lain yang meskipun bisa dilakukan tetapi seharusnya tidak dilakukan karena melanggar etika atau Good Corporate Government.

Pikiran saya melayang-layang ke sejumlah kejadian dan sejumlah korban. Pelakunya ada, kisahnya bisa dibaca di media massa atau media sosial, ataupun literatur yang membahas pelanggaran etika atau GCG. Bahkan berdasarkan ingatan saya ada dua pengusaha besar yang curhat langsung kepada saya setiap detil kejadiannya. Sangat miris sekali, apalagi pelakunya masih tetap ada di bisnis sampai kini.

Pemikiran saya terganggu oleh teguran teman saya yang menduga saya sedang melamun. Saya tersenyum ketika dia berkata, "Jangan jadi Burung Kedasih ketika berbisnis, yang pasti akan sangat tidak disukai orang. Dan yang pasti lagi nama kita seumur hidup akan tercatat dalam sejarah bisnis dan dihindari. Untuk apa sih kaya tapi dikenal sebagai penjahat?" Saya tidak menjawab apa-apa kecuali mengangguk tanda setuju, sangat setuju bahkan.

Handoko Wignjowargo
Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development
Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating
Property & Bank, Juli 2017